

Hubungan Dukungan Suami, Pengetahuan Dan Sikap Akseptor KB PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Helisa Layyinatushyfa¹, Esitra Herfanda², Fathiyatur Rohmah³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: shyfahelisa@gmail.com

Abstrak

Angka penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Indonesia masih tergolong rendah, padahal metode ini lebih efektif dalam mencegah kehamilan jangka panjang, banyak akseptor KB PUS yang menghadapi kendala dalam memilih metode kontrasepsi. Beberapa di antaranya disebabkan oleh kurangnya dukungan dari suami, rendahnya tingkat pengetahuan, serta sikap yang kurang mendukung terhadap penggunaan kontrasepsi. Hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi PUS dalam program KB, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keberhasilan program KB secara nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami, pengetahuan, dan sikap akseptor KB PUS terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja Puskesmas Minggir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional dan melibatkan 105 responden pasangan usia subur (PUS) yang dipilih secara acak. Variabel independen meliputi dukungan suami, pengetahuan, dan sikap ibu; sedangkan variabel dependen adalah pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai uji statistik menggunakan chi-square sehingga menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih metode non-MKJP (55,2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan MKJP (p -value = 0,000; OR = 8,951), pengetahuan ibu dengan pemilihan MKJP (p -value = 0,005; OR = 3,414), serta sikap ibu dengan pemilihan MKJP (p -value = 0,000; OR = 4,741). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan suami, pengetahuan, dan sikap ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan edukasi dan konseling kepada pasangan usia subur mengenai MKJP.

Kata Kunci: Dukungan Suami, Pengetahuan, Sikap, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Abstract

The usage rate of Long-Term Contraceptive Methods (LTCM) in Indonesia remains relatively low, despite their higher effectiveness in preventing long-term pregnancies. Many reproductive age couples (PUS) face challenges in choosing contraceptive methods, partly due to lack of husband's support, low knowledge levels, and unfavorable attitudes toward contraceptive use. This situation results in low participation of reproductive age couples in family planning programs, which may affect the overall success of national family planning efforts. This study aims to examine the relationship between husband's support, knowledge, and attitude of contraceptive acceptors among reproductive age couples and their choice of long-term contraceptive methods in the working area of Puskesmas (Primary Health Center) Minggir. A quantitative cross-sectional design was employed involving 105 randomly selected PUS respondents. Independent variables included husband's support, maternal knowledge, and attitude, while the dependent variable was the choice of long-term contraceptive methods. Statistical analysis using the chi-square test showed that the majority of respondents chose non-LTCM (Long-Term Contraceptive Method) methods (55.2%). Significant relationships were found between husband's support and LTCM choice ($p = 0.000$; OR = 8.951), maternal knowledge and LTCM choice ($p = 0.005$; OR = 3.414), and maternal attitude and LTCM choice ($p = 0.000$; OR = 4.741). The study concludes that husband's support, knowledge, and maternal attitude significantly influence the choice of long-term contraceptive methods. These findings are expected to inform healthcare providers in enhancing education and counseling for reproductive age couples regarding LTCM.

Keywords: Husband's Support, Knowledge, Attitude, Long-Term Contraceptive Methods.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan berbagai permasalahan kependudukan yang masih perlu ditangani. Pengendalian laju pertumbuhan penduduk merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 meningkat sebesar 1,49% per tahun, hal ini menjadi permasalahan kependudukan dan pembangunan bangsa Indonesia (Zahroh, 2015).

Dalam mengatasi permasalahan kependudukan bangsa Indonesia mengadakan program Keluarga Berencana (KB). Untuk mencapai tujuan tersebut, pengelolaan program nasional KB diarahkan pada bentuk sasaran yaitu sasaran langsung berupa Pasangan Usia Subur (PUS), pasangan usia subur 20 – 35 tahun dan sasaran tidak langsung melalui organisasi, lembaga kemasyarakatan, instansi pemerintah maupun swasta, tokoh masyarakat. Program KB bertujuan mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (Hartanto, 2014).

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang utama bagi wanita. Keluarga Berencana menurut WHO (World Health Organization) adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Tujuan program KB adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi (WHO, 2021).

Pengertian KB (Keluarga Berencana) menurut UU No. 10 tahun 1992 (tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera), adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, pengguna KB di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun tahun belakangan ini. Pada tahun 2021 persentase pengguna KB sebesar 55,04%, pada tahun 2022 sebesar 55,36%, tahun 2023 sebesar 55,49% dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 56,26%. Data ini diolah dari survey sosial ekonomi nasional dengan melihat penggunaan kontrasepsi di Indonesia.

Persentase pengguna KB aktif di D.I.Yogyakarta dengan MKJP berkisar 40,50% dan penggunaan KB Non MKJP dengan persentase 59,50%. Faktor keputusan akseptor KB untuk menggunakan MKJP tidak terlepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu. Jika dikaitkan dengan teori perilaku Lawrence Green bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor yang pertama predisposing faktor merupakan faktor pemudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang yang dapat dilihat dari umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, paritas dan riwayat kesehatan. Faktor yang kedua adalah enabling factor atau faktor pemungkin yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan, faktor ini meliputi Pelayanan KB (ruangan, alat, dan transportasi), faktor ketiga adalah reinforcing factor atau faktor penguat yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku, dalam hal ini adalah dukungan suami dan dukungan Tenaga Kesehatan (Rismawati, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I.Yogyakarta, didapatkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi cenderung beragam. Pada tahun 2024, penggunaan alat kontrasepsi meliputi penggunaan kondom sebanyak 465 orang, suntik sebanyak 388 orang, Pil sebesar 89 orang, IUD sebanyak 373 orang, MOP sebanyak 2 orang, MOW sebanyak 90 orang dan Implant sebanyak 49 orang.

Hasil wawancara dengan 10 orang Ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Minggir didapatkan 7 orang (70%) mengatakan mereka kurang peduli (sikap negatif) dengan informasi yang diberikan terhadap berbagai jenis metode kontrasepsi yang ada, selain itu faktor sosial budaya juga menganjurkan mereka untuk tidak ber-KB sedangkan 3 orang (30%) mengatakan bahwa mereka belum memahami tentang kontrasepsi seperti cara pemilihan alat kontrasepsi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 105 orang yang diambil dari populasi akseptor KB berjumlah 1.456 yang berada di wilayah kerja Puskesmas Minggir tahun 2024. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling yaitu consecutive sampling. Consecutive sampling adalah pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu (Nursalam, 2017). Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner dan format isian. Pada penelitian ini seluruhnya menggunakan data primer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

3.1.1. Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah wanita Pasangan Usia Subur (PUS). Karakteristik wanita PUS dalam penelitian ini terdiri dari: umur, paritas, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
<20 dan >35 tahun	56	53,3
20 – 35 tahun	49	46,7
Jumlah	105	100
Paritas		
≤ 2 anak	79	75,2
> 2 anak	26	24,8
Jumlah	105	100
Pendidikan		
Dasar (SD, SMP)	0	0
Menengah (SMA, SMK)	101	96,2
Tinggi (Perguruan Tinggi)	4	3,8
Jumlah	105	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	62	59,0
Bekerja	43	41,0
Jumlah	105	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 105 responden, sebagian besar responden memiliki umur <20 dan >35 tahun sebanyak 56 responden (53,3%), sedangkan responden yang berusia 20–35 tahun sebanyak 49 responden (46,7%). Berdasarkan jumlah anak (paritas), sebagian besar responden memiliki ≤ 2 anak sebanyak 79 responden (75,2%), dan responden yang memiliki > 2 anak sebanyak 26 responden (24,8%). Dilihat dari tingkat pendidikan, hampir seluruh responden memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 101 responden (96,2%), sementara yang berpendidikan tinggi (perguruan tinggi) hanya 4 responden (3,8%), dan tidak terdapat responden dengan pendidikan dasar (SD/SMP). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 62 responden (59,0%), dan sebanyak 43 responden (41,0%) memiliki pekerjaan.

3.1.2. Pemilihan Metode Kontrasepsi

Hasil penelitian dan penjelasan tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan pemilihan MKJP dan Non MKJP dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemilihan Metode Kontrasepsi

Pemilihan Metode Kontrasepsi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Non MKJP	58	55,2
MKJP	47	44,8
Jumlah	105	100

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 105 responden, sebagian besar memilih menggunakan metode kontrasepsi non-MKJP sebanyak 58 responden (55,2%), sedangkan responden yang memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sebanyak 47 responden (44,8%).

3.1.3. Dukungan Suami

Berdasarkan distribusi responden berdasarkan dukungan suami maka variabel dukungan suami dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak mendukung	53	50,5
Mendukung	52	49,5
Jumlah	105	100

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa dari 105 responden, sebagian besar responden menyatakan bahwa suaminya tidak mendukung dalam pemilihan metode kontrasepsi sebanyak 53 responden (50,5%). Sementara itu, sebanyak 52 responden (49,5%) menyatakan bahwa suaminya mendukung penggunaan metode kontrasepsi. Data ini menunjukkan bahwa dukungan suami terhadap akseptor KB Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Minggir masih tergolong seimbang, meskipun lebih banyak responden yang merasa kurang mendapat dukungan dari suami dalam pengambilan keputusan penggunaan metode kontrasepsi.

3.1.4. Pengetahuan Ibu

Berdasarkan distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu maka variabel pengetahuan ibu dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	53	50,5
Baik	52	49,5
Jumlah	105	100

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa dari 105 responden, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai metode kontrasepsi sebanyak 53 responden (50,5%). Sementara itu, sebanyak 52 responden (49,5%) memiliki pengetahuan yang baik. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Minggir masih tergolong seimbang, meskipun masih ada sebagian besar yang belum memiliki pemahaman optimal terkait metode kontrasepsi, termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

3.1.5. Sikap Ibu

Berdasarkan distribusi responden berdasarkan sikap, maka variabel sikap dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu

Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Negatif	55	52,4
Positif	50	47,6
Jumlah	105	100

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa dari 105 responden, sebagian besar ibu memiliki sikap yang negatif terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sebanyak 55 responden (52,4%). Sementara itu, sebanyak 50 responden (47,6%) menunjukkan sikap yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap ibu terhadap penggunaan metode kontrasepsi, khususnya MKJP, masih perlu ditingkatkan agar dapat mendorong pemilihan metode kontrasepsi yang lebih efektif dan jangka panjang, terutama di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

3.1.6. Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Minggir.

Tabel 6. Tabulasi Silang Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Dukungan Suami	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total	<i>P-value</i>	OR	95 % CI
	Non MKJP		MKJP					
	F	%	F	%				
Tidak Mendukung	42	79,2	11	20,8	53	50,5	0,000	8,951 3,537 – 20,86
Mendukung	16	30,8	36	69,2	52	49,5		
Total	58	55,2	47	44,8	105	100		

Berdasarkan tabel 6. tabulasi silang antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi, diketahui bahwa dari 53 responden (50,5%) yang tidak mendapatkan dukungan

dari suami, sebanyak 42 responden (79,2%) tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (non-MKJP) dan hanya 11 responden (20,8%) yang menggunakan MKJP. Sementara itu, dari 52 responden (49,5%) yang mendapat dukungan dari suami, sebanyak 36 responden (69,2%) menggunakan MKJP dan hanya 16 responden (30,8%) yang memilih non-MKJP. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Nilai Odds Ratio (OR) = 8,951 dengan 95% CI = 3,537 – 20,86 menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari suami memiliki kemungkinan 8,951 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan.

3.1.7. Hubungan Pengetahuan Ibu Pasangan Usia Subur Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Tabel 7. Tabulasi Silang Pengetahuan Akseptor KB PUS Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Pengetahuan	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total	<i>P-value</i>	OR	95 % CI
	Non MKJP		MKJP					
	F	%	f	%	F	%		
Kurang	37	69,8	16	30,2	53	50,5	0,005	3,414 1,514 – 7,648
Baik	21	40,4	31	59,6	52	49,5		
Total	58	55,2	47	44,8	105	100		

Berdasarkan tabel 7, tabulasi silang antara pengetahuan ibu pasangan subur dengan pemilihan metode kontrasepsi, diketahui bahwa dari 53 responden (50,5%) yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 37 responden (69,8%) tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (non-MKJP), sedangkan hanya 16 responden (30,2%) yang menggunakan MKJP. Sementara itu, dari 52 responden (49,5%) yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 31 responden (59,6%) memilih menggunakan MKJP dan hanya 21 responden (40,4%) memilih non-MKJP. Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,005$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) = 3,414 dengan 95% Confidence Interval (CI) = 1,514 – 7,648. Artinya, ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki kemungkinan 3,414 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi non-MKJP dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

3.1.8. Hubungan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Hubungan sikap ibu pasangan usia subur terhadap pemilihan metode kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Minggir di gambarkan pada tabel 8.

Berdasarkan tabel 8. tabulasi silang antara sikap ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi, diketahui bahwa dari 55 responden (52,4%) yang memiliki sikap negatif, sebanyak 40 responden (72,7%) memilih non-MKJP dan hanya 15 responden (27,3%) yang memilih menggunakan MKJP. Sementara itu, dari 50 responden (47,6%) yang memiliki sikap positif, sebanyak 32 responden (64,0%) menggunakan MKJP, dan 18 responden (36,0%) memilih non-MKJP. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemilihan metode

kontrasepsi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) = 4,741 dengan 95% Confidence Interval (CI) = 2,071 – 10,850. Ini berarti ibu yang memiliki sikap negatif memiliki kemungkinan 4,741 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi non-MKJP dibandingkan ibu yang memiliki sikap positif.

Tabel 8. Tabulasi Silang Sikap Akseptor KB PUS Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir

Sikap	Pemilihan Metode Kontrasepsi				Total		<i>P-value</i>	<i>OR</i>	<i>95 % CI</i>
	Non MKJP		MKJP		F	%			
	F	%	F	%					
Negatif	40	72,7	15	27,3	55	52,4	0,000	4,741	2,071 – 10,850
Positif	18	3,0	32	4,0	50	47,6			
Total	58	55,2	47	44,8	105	100			

3.2. PEMBAHASAN

3.2.1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ibu pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Minggir didominasi oleh kelompok umur <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 56 responden (53,3%), sedangkan usia 20–35 tahun sebanyak 49 responden (46,7%). Berdasarkan paritas, sebagian besar responden memiliki anak ≤ 2 orang sebanyak 79 responden (75,2%), dan hanya 26 responden (24,8%) yang memiliki anak lebih dari 2. Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 101 responden (96,2%), dan hanya 4 responden (3,8%) yang berpendidikan tinggi (perguruan tinggi). Tidak terdapat responden yang berpendidikan dasar (SD/SMP). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 62 responden (59,0%), dan 43 responden (41,0%) lainnya bekerja.

Mayoritas responden memilih metode kontrasepsi non-MKJP, yaitu sebanyak 55,2%, sedangkan yang memilih MKJP sebesar 44,8%. Sebagian besar responden mengaku tidak mendapat dukungan dari suami dalam pemilihan kontrasepsi (50,5%), sementara sisanya mendapat dukungan (49,5%). Tingkat pengetahuan responden terhadap kontrasepsi juga cenderung seimbang, dengan 50,5% tergolong kurang dan 49,5% tergolong baik. Sikap responden terhadap MKJP didominasi sikap negatif sebesar 52,4%, sedangkan yang bersikap positif sebesar 47,6%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu PUS berada pada usia <20 tahun dan >35 tahun, memiliki dua anak atau kurang, berpendidikan menengah, dan sebagian besar tidak bekerja. Sebagian besar responden memilih metode kontrasepsi non-MKJP. Dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi masih tergolong rendah. Tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai kontrasepsi, khususnya MKJP, cenderung seimbang, namun sebagian besar masih menunjukkan sikap negatif dan pengetahuan yang kurang optimal.

3.2.2. Dukungan Suami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu pasangan usia subur (PUS), dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05). Berdasarkan hasil tabulasi silang, dari 53 ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami, sebanyak 42 orang (79,2%) memilih metode kontrasepsi non-MKJP dan hanya 11 orang (20,8%) yang memilih MKJP. Sementara itu, dari 52 ibu yang mendapat dukungan suami, sebanyak 36 orang (69,2%) memilih MKJP dan 16 orang (30,8%)

memilih non-MKJP. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 8,951 dengan 95% Confidence Interval (CI) antara 3,537 – 20,860. Artinya, ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami memiliki kemungkinan 8,951 kali lebih besar untuk memilih kontrasepsi non-MKJP dibandingkan dengan MKJP. Hal ini menegaskan bahwa dukungan suami memiliki peran penting dalam keputusan pemilihan metode kontrasepsi, khususnya dalam mendorong penggunaan metode jangka panjang (MKJP).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Frisilia, 2022). Berdasarkan hasil analisis uji statistik chi square diperoleh nilai Asymp. sig = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Hubungan Dukungan Suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Marina Permai Kota Palangka Raya.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pinamangun et al., 2018) juga menunjukkan bahwa hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan nilai kemaknaan (α) = 0,05 didapatkan nilai P (Sig. 2-tailed) = 0,027, maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan jenis kontrasepsi Intra Uterine Device pada wanita usia subur di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat di mana $p = 0,027$

Dukungan menciptakan rasa saling pengertian antara individu sehingga dapat bekerja sama dan bertukar sumber yang diperlukan, tidak hanya materi dan informasi, namun juga nasehat atau pertimbangan yang sangat berguna bagi individu untuk menyelesaikan permasalahannya. Teori Aycan dan Eskin (2005), yang menyatakan bahwa dukungan suami menunjukkan nasihat, pengertian, perhatian, dan bantuannya. Dukungan suami yang diterima ibu bekerja menunjukkan kepedulian suami yang tulus.

Keterlibatan aktif suami memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan reproduksi, serta membantu meningkatkan kesadarannya bahwa tanggung jawab ini bukan semata-mata menjadi beban istri. Salah satu bentuk peran tersebut adalah dengan menjadi pihak yang menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, seperti memenuhi berbagai kebutuhan istri saat hendak memeriksakan kondisi kesehatan reproduksinya. Wujud konkret dari keterlibatan ini terlihat ketika suami meluangkan waktu untuk mendampingi istri saat pemasangan atau pemeriksaan alat kontrasepsi, menyediakan dana khusus untuk keperluan tersebut, serta cenderung memberikan dukungan terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal. Selain itu, suami juga berkontribusi dalam membantu istri memilih tempat layanan kesehatan atau tenaga medis yang dirasa paling tepat dan terpercaya (Pinamangun et al., 2018)

Dukungan suami memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi oleh istri, mengingat suami dianggap sebagai kepala keluarga, pelindung, serta penentu kebijakan dalam rumah tangga. Pengetahuan yang cukup tentang kontrasepsi dapat mendorong suami untuk memberi persetujuan atau bahkan menganjurkan penggunaan alat kontrasepsi kepada istrinya. Tidak hanya sebagai pencari nafkah, suami juga diharapkan menjadi motivator dan pendukung utama dalam perencanaan keluarga. Keterlibatan pria dalam program Keluarga Berencana mencerminkan tanggung jawabnya dalam menjaga kesehatan reproduksi, baik bagi dirinya sendiri, istri, maupun keluarganya secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keterlibatan suami memiliki kaitan yang signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Bentuk dukungan dari suami mencakup pencarian informasi, keterlibatan dalam menentukan jenis kontrasepsi, pendampingan ke fasilitas kesehatan, serta pembiayaan pemasangan alat kontrasepsi. Dukungan yang optimal dari suami akan mendukung proses pengambilan keputusan yang selaras antara suami dan istri. Sebaliknya, minimnya dukungan dapat menimbulkan ketidakpuasan dari pihak suami terkait penggunaan kontrasepsi. Meskipun terdapat hubungan

antara dukungan suami dan keputusan penggunaan kontrasepsi, peran suami belum sepenuhnya terlihat dalam pemilihan metode atau jenis kontrasepsi yang digunakan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan suami mengenai jenis alat kontrasepsi serta pentingnya dukungan dalam proses pemilihannya, dan juga kesibukan suami dalam menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama. Penelitian ini juga menegaskan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi dukungan suami adalah tingkat pengetahuan, di mana semakin tinggi pemahaman suami terhadap alat kontrasepsi, maka semakin besar pula dukungan yang mampu ia berikan dalam proses pemilihan kontrasepsi.

Sebagian besar ibu pasangan usia subur (PUS) yang mendapatkan dukungan suami yaitu 52 responden (49,5%) cenderung memilih MKJP, namun sebagian dari responden tersebut yaitu 16 responden (30,8%) yang tetap memilih metode kontrasepsi non-MKJP. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain, seperti keterbatasan pengetahuan ibu mengenai efektivitas MKJP, adanya kekhawatiran terhadap efek samping, serta pengalaman pribadi maupun pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Selain itu, faktor kesehatan ibu, ketersediaan layanan, dan preferensi individu juga berperan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, meskipun dukungan suami merupakan faktor penting, keputusan akhir dalam pemilihan kontrasepsi tetap dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal pada diri ibu.

3.2.3. Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu usia subur dengan pemilihan metode kontrasepsi, dengan nilai p-value sebesar 0,005 ($< 0,05$). Berdasarkan hasil tabulasi silang, dari 53 ibu yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 37 orang (69,8%) memilih metode kontrasepsi non-MKJP dan 16 orang (30,2%) memilih MKJP. Sementara itu, dari 52 ibu yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 31 orang (59,6%) memilih MKJP dan hanya 21 orang (40,4%) memilih non-MKJP. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,414 dengan 95% Confidence Interval (CI) antara 1,514 – 7,648. Artinya, ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki kemungkinan 3,414 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi non-MKJP dibandingkan MKJP. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi, khususnya MKJP, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk memilih metode tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Deasy Christania Embong Bulan, Nelfa Takahepis, 2025) Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai p value 0,001 dimana $< \alpha 0,05$, menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu tentang metode kb dengan pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa. Nilai ods ratio pada penelitian ini yaitu 11,893 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki peluang 11,892 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi non hormonal dibandingkan individu dengan pengetahuan kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah, Rahma, & Sartika, 2025) juga menunjukkan bahwa Hasil uji statistik Chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik dengan p value = 0,000 dan nilai OR sebesar 8.636. Hal ini berarti bahwa ibu dengan pengetahuan baik, cenderung memilih kontrasepsi suntik 1 bulan sebesar 8.6 kali dibanding ibu yang mempunyai pengetahuan kurang.

Pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi sangat berpengaruh terhadap keputusan dalam memilih metode yang tepat. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin besar kemungkinan ibu untuk memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi tubuhnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses penginderaan—terutama melalui

penglihatan dan pendengaran—akan membentuk pemahaman yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Jika pemilihan kontrasepsi didasari oleh pengetahuan yang benar, kesadaran, dan sikap positif, maka penggunaannya cenderung bersifat jangka panjang dan konsisten. Sebaliknya, jika ibu memiliki pengetahuan yang terbatas, maka pemilihan metode kontrasepsi bisa kurang tepat dan cenderung tidak berkelanjutan.

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB memiliki hubungan yang kuat dengan keputusan dalam memilih alat kontrasepsi. Pemahaman yang baik mengenai berbagai metode kontrasepsi dapat mempengaruhi cara pandang akseptor dalam menentukan pilihan yang paling cocok dan efektif. Dengan pengetahuan yang memadai, pengguna akan merasa lebih nyaman dan mampu menghindari kesalahan dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka kesadaran untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) juga akan meningkat.

Sebagian besar wanita pasangan usia subur (PUS) dalam penelitian ini telah memiliki pengetahuan yang baik tentang MKJP yaitu 52 responden (49,5%) tetapi sebagian dari responden tersebut masih memilih metode kontrasepsi non-MKJP yaitu sebanyak 21 responden (40,4%). Hal ini disebabkan oleh rasa takut terhadap potensi rasa sakit serta kekhawatiran akan efek samping yang dianggap merugikan. Ketakutan ini menjadi faktor penghambat dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan MKJP. Di sisi lain, peserta KB yang memiliki pemahaman menyeluruh mengenai tujuan dan manfaat program KB cenderung lebih selektif dan cermat dalam memilih metode kontrasepsi, mempertimbangkan aspek kecocokan, efektivitas, kenyamanan, keamanan, serta pemilihan tempat pelayanan yang tepat. Wawasan yang lebih luas juga mendorong mereka untuk terus memanfaatkan layanan yang tersedia secara optimal.

3.2.4. Sikap Ibu

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu usia subur dan pemilihan metode kontrasepsi, dengan nilai p -value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Berdasarkan tabulasi silang, dari 55 ibu yang memiliki sikap negatif, sebanyak 40 orang (72,7%) memilih metode kontrasepsi non-MKJP, sedangkan hanya 15 orang (27,3%) yang memilih MKJP. Sebaliknya, dari 50 ibu yang memiliki sikap positif, sebanyak 32 orang (64,0%) memilih MKJP dan hanya 18 orang (36,0%) yang memilih non-MKJP. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,741 dengan 95% Confidence Interval (CI) antara 2,071 – 10,850. Artinya, ibu yang memiliki sikap negatif memiliki kemungkinan 4,741 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi non-MKJP dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap kontrasepsi berperan penting dalam mendorong ibu untuk memilih metode jangka panjang (MKJP).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) Hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 0,003 ($\leq 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan implant di Puskesmas Rantau Panjang Kiri Kabupaten Rokan Hilir. Nilai Prevalensi Odds Ratio (POR) = 7,8 (CI 95% = 2,114-28,775) artinya WUS dengan sikap negatif mempunyai kemungkinan 8 kali tidak menggunakan implant dibandingkan WUS dengan sikap yang positif.

Selain itu hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa Hasil uji chi square dengan tingkat kepercayaan 5% didapatkan nilai ρ (0,000) $< \alpha$ (0,05), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap WUS dengan penggunaan KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Pandrah Kabupaten Bireuen. Nilai yang digunakan adalah fisher's exact test dikarenakan tabel kontingensi 2x2 dengan nilai expected < 5 .

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus social (Abadi, Marzuki, Rahmadani, & Fajrin, 2021)

Sikap seseorang terhadap penggunaan metode kontrasepsi, khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Sikap positif yang ditunjukkan melalui keyakinan terhadap efektivitas, kenyamanan, dan keamanan MKJP akan mendorong ibu untuk lebih terbuka dan bersedia menggunakannya. Sebaliknya, sikap negatif seperti rasa takut akan efek samping, ketidaknyamanan, atau informasi yang keliru dapat menjadi penghambat utama dalam pemilihan metode tersebut. Oleh karena itu, proses evaluasi yang terjadi dalam diri individu menjadi kunci penting dalam membentuk sikap, dan pada akhirnya akan memengaruhi perilaku dalam memilih alat kontrasepsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki sikap negatif cenderung memilih metode kontrasepsi non-MKJP. Hal ini mencerminkan bahwa sikap yang belum terbentuk secara positif dapat menghambat pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang yang lebih efektif dan efisien. Rendahnya tingkat kepercayaan terhadap MKJP, persepsi buruk terhadap efek samping, serta kurangnya informasi yang akurat dapat membentuk sikap negatif yang memengaruhi keputusan akhir. Oleh karena itu, intervensi edukatif dan konseling yang tepat sangat diperlukan untuk membentuk sikap positif terhadap MKJP guna meningkatkan penggunaannya di kalangan pasangan usia subur.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap individu terbukti memiliki keterkaitan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Sikap responden terhadap MKJP dibentuk oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting, nilai-nilai budaya, serta informasi yang diperoleh melalui media massa. Dalam keseharian, responden berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Interaksi ini menghasilkan berbagai pengalaman mengenai MKJP, baik melalui pengamatan langsung maupun cerita dari orang lain. Pengalaman tersebut dapat mencakup pemahaman tentang MKJP, jenis-jenisnya, efek samping yang mungkin ditimbulkan, hingga pandangan orang lain terhadap penggunaannya. Seluruh pengalaman ini menjadi sumber informasi dan acuan bagi responden dalam membentuk sikap terhadap penggunaan MKJP.

Sebagian besar ibu pasangan usia subur (PUS) dengan sikap positif yaitu 50 responden (47,6%) cenderung memilih MKJP, namun terdapat 18 responden (36,0%) dengan sikap positif yang tetap memilih metode kontrasepsi non-MKJP. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pengetahuan yang mendalam mengenai keunggulan MKJP, ketersediaan pelayanan yang belum merata, pertimbangan biaya awal pemasangan, pengaruh budaya serta dukungan suami, rasa takut terhadap prosedur dan efek samping, serta rencana reproduksi yang hanya bersifat jangka pendek. Dengan demikian, sikap positif saja tidak cukup, melainkan perlu ditunjang oleh informasi yang memadai, dukungan keluarga, serta akses pelayanan yang baik agar ibu lebih terdorong untuk memilih MKJP.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Minggir menunjukkan bahwa mayoritas ibu PUS berada pada kelompok usia <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 56 responden (53,3%), memiliki ≤ 2 anak sebanyak 79 responden (75,2%), berpendidikan menengah sebanyak 101 responden (96,2%), dan sebagian besar tidak bekerja sebanyak 62 responden

(59,0%). Sebagian besar responden memilih menggunakan metode kontrasepsi non-MKJP sebanyak 58 (55,2%), sedangkan 47 responden (44,8%) memilih MKJP. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan nilai p-value = 0,000 dan nilai OR = 8,951. Ibu yang mendapat dukungan dari suami memiliki kemungkinan 8,951 kali lebih besar memilih MKJP dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu pasangan usia subur terhadap pemilihan metode kontrasepsi dengan nilai p-value = 0,005 dan nilai OR = 3,414. Ibu dengan pengetahuan kurang memiliki kemungkinan 3,414 kali lebih besar memilih non-MKJP dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu pasangan usia subur terhadap pemilihan metode kontrasepsi dengan nilai p-value = 0,000 dan nilai OR = 4,741. Ibu dengan sikap negatif memiliki kemungkinan 4,741 kali lebih besar memilih non-MKJP dibandingkan ibu yang memiliki sikap positif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abadi, M. Y., Marzuki, D. S., Rahmadani, S., & Fajrin, M. Al. (2021). Efektivitas Kepatuhan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Pekerja Sektor Informal Di Kota Makassar (Studi Kasus di Terminal Mallengkeri). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 7(2), 211. <https://doi.org/10.29241/jmk.v7i2.629>
- [2] BKKBN. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP*. Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- [3] Deasy Christania Embong Bulan, Nelfa Takahepis, Z. K. (2025). Pengetahuan Ibu tentang Metode KB dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 5(2), 155–163.
- [4] Fatimah, S., Rahma, A., & Sartika, B. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik Di Pmb K Kota Depok. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, 4, 8–15.
- [5] Frisilia, M. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Marina Permai Kota Palangka Raya The Correlation of Husbans ' Support With the Use of Contraception Among Couples of Fertilizing Age in the Worki. *Jurnal Surya Medika*.
- [6] Hartanto. (2014). Pengaruh Kontrasepsi Suntik Terhadap Peningkatan Berat Badan Dengan Lamanya Penggunaan Pada Akseptor Keluarga Berencana Di Puskesmas Lompoe Kota Parepare. *Stikes Mega Buana Palopo*.
- [7] Mularsih, S., Munawaroh, L., & Ellian, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 144-154.
- [8] Pinamangun, W., Kundre, R., Bataha, Y., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2018). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Intra Uterine Device Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat. *Journal Keperawatan (EKp)*, 6(2), 1.
- [9] Rismawati. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai Tahun 2019. Diakses pada tanggal 28 Desember 2023
- [10] Safitriani, E., Hasbiah, & Amalia, R. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu, Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 364-369.

- [11] Satria, D., Chairunnisa, & Handayani, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, Dan Sikap Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 166-170.
- [12] Sari, N. L. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.59>
- [13] Zahroh. (2015). Perbandingan Pengaruh KB Suntik 1 Bulan Dan 3 Bulan Terhadap Perubahan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik Di BPM “M” Palembang. Palembang.